

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu bentuk investasi pendanaan dari masyarakat yang berperan untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan. Pasar modal menyediakan alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya seperti menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan dan lain sebagainya. Pasar modal merupakan penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintahan melalui perdagangan instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan lainnya. Pasar modal berperan penting bagi perekonomian satu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi dari sisi yang berbeda yaitu sisi investor dan sisi perusahaan. Fungsi pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Saham merupakan bentuk investasi yang banyak diminati masyarakat. Tujuan investor membeli saham perusahaan pada hakekatnya bertujuan menerima dividen (bagian laba yang dihasilkan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). Keduanya harus sama, paling tidak sama dengan return yang dikehendaki *stockholder*. Kondisi inilah yang memotivasi investor untuk memiliki saham. Sebelum melakukan keputusan investasi, investor dihadapkan pada keinginan untuk mendapatkan hasil pengembalian yang maksimal dari nilai investasi dan tingkat resiko yang dihadapi. Karena aktivitas investasi di dalam pasar modal merupakan aktivitas yang dihadapkan dengan berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sangat sulit untuk diprediksi, maka untuk mengurangi kemungkinan dari tingkat resiko ketidakpastian yang akan terjadi investor atau pemodal membutuhkan berbagai macam informasi yang relevan dan mendukung dalam pengembalian keputusan yang data dijadikan pedoman dalam menentukan-

keputusan sebelum melakukan investasi.

Salah satu informasi yang bisa menjadi pertimbangan adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan harus menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh pelaku bisnis untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan perhitungan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Pada laporan keuangan masih belum bisa memberikan manfaat bagi pemakainya sebelum pemakai mengelolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti analisis rasio. Jenis analisis rasio tersebut bisa menyangkut analisis aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, atau aktivitas. Kegiatan yang paling mudah dalam analisis rasio adalah menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Tantangan analisis bukan merupakan perhitungan rasio melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul. Analisis rasio merupakan analisis yang banyak digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan, baik untuk pemberian kredit maupun pembelian saham dan investasi. Rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa yang mendatang (Horigan dalam Tuasikal 2011).

Selain itu, investor perlu mempertimbangkan informasi selain dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yaitu informasi-informasi yang tidak dicerminkan dilaporan keuangan emiten seperti kondisi pasar di bursa efek serta perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari bidang politik, ekonomi moneter, dan peraturan perundang-undangan yang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Perubahan-perubahan dalam laporan keuangan dan selain laporan keuangan dapat berdampak positif bagi investor dengan naiknya harga saham atau berdampak negatif dari turunnya harga saham.

Harga saham merupakan salah satu faktor dan poin yang penting yang menjadi pertimbangan investor. Menurut Saptadi (2007:50) harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual maupun pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Dalam aktivitas di pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan

harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai harga saham semakin rendah pula nilai perusahaan tersebut. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan dan penawaran atas saham yang fluktuasi tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar dari penawaran saham, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Terjadinya perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal maupun internal. Faktor internal yang diduga turut mempengaruhi pergerakan harga saham yakni variabel dari rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio pasar. Pada penelitian ini, Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio *leverage* diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio pasar diwakili oleh *Price to Book Value* (PBV).

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan arus kas keluar. Semakin besar jumlah kas yang tersedia maka dianggap baiknya likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Harjito dan Martono, 2001:96). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Harga saham juga akan cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus dibayar (Prayitno, 2008:120). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena

masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut, semakin tinggi *Current Ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menurut Darsono & Ashari (2005:9).

Penggunaan hutang sebagai sumber pembelanjaan perlu diperhatikan karena menurut Agnes Sawir (2003:12) penambahan hutang akan memperbesar resiko perusahaan sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Resiko yang semakin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Sehingga penggunaan hutang yang memberikan tambahan laba yang lebih besar dibandingkan tambahan biaya yang ditanggung perusahaan cenderung akan menaikkan harga saham. Menurut Weston dan Brigham (1984:44), menyatakan bahwa ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap digunakan dalam struktur modal perusahaan dinamakan *leverage* keuangan. Konsep *leverage* sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Dengan kata lain *leverage* keuangan memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan, yaitu dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dan ini juga menandakan resiko perusahaan yang relatif tinggi. Nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* karena adanya efek dari *corporate tax rate shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan adanya pajak, pada umumnya bunga dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikarenakan pajak atau dengan

kata lain bersifat *tax deductible*. Apabila ada 2 perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama tetapi yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Karena menghemat membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

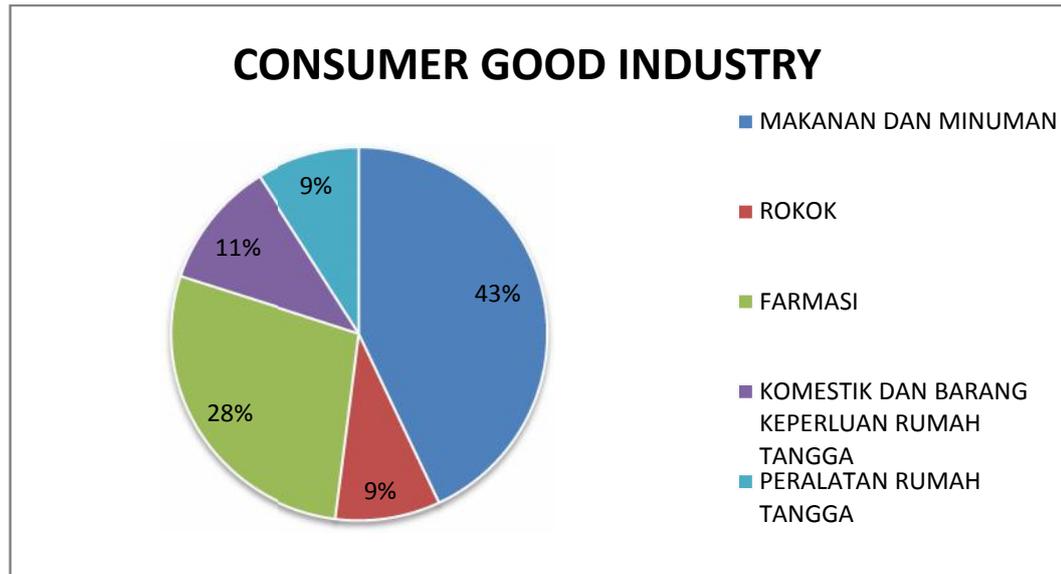
Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah *Price to Book Value* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal ini menghasilkan simpulan yang beragam. Menurut Puspita Sari (2014:20), variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham secara parsial. Sedangkan pada pengujian secara simultan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2010 – 2013. Dalam penelitian Dorothea Ratih, Aprianti dan Saryadi (2013:34) meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa uji secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham dan secara Simultan variabel *Debt to Equity Ratio* dan variabel lainnya yaitu EPS, PER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Menurut E. Amaliah Itabillah (2013:12) meneliti variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap harga saham. Penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan

negatif terhadap Harga saham, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Price to Book Value* berpengaruh positif dengan harga saham, sedangkan pada uji simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* serta variabel lainnya yaitu QR, NPM, ROA, EPS, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat berkembangnya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Dari beberapa jenis industri di bursa efek, salah satunya perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perusahaan Makanan dan Minuman mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang saham. Menurut Sunengcih (2009:45) volume kebutuhan makanan dan minuman di Indonesia akan terus meningkat setiap tahunnya. Kecenderungan kenaikan ini disebabkan oleh faktor demografi dan perkembangan jumlah penduduk di Indonesia yang cukup besar pertumbuhannya dan cukup signifikan. Kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman pun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk sehingga industri ini masih dapat terus dikembangkan.

Sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan tahun 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat yang cenderung gemar berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman.



Gambar 1.1
Grafik Total Keseluruhan Sektor *Consumer Good Industry*

Sumber: Butet Agrina Kurniawati (2012)

Pada grafik diatas terlihat bahwa perusahaan makanan dan minuman mempunyai kontribusi terbesar terhadap Bursa Efek Indonesia sebesar 43% dibandingkan dengan perusahaan rokok sebesar 9%, Perusahaan Farmasi sebesar 28%, Perusahaan Komestik dan Keperluan Rumah Tangga sebesar 11% dan Perusahaan Peralatan Rumah Tangga sebesar 9%. Diatara sekian banyak industri, usaha barang konsumsi paling tahan dengan terhadap pengaruh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal ini dibuktikan salah satunya dengan adanya rencana Pemerintah menaikkan harga BBM sebesar 30% pada bulan April 2012, diperkirakan hanya akan mendorong kenaikan harga bahan bakar, sektor *consumer goods* juga cenderung memiliki konsumen yang loyal. Itulah yang membuat pergerakan saham-saham barang konsumsi dilantai bursa cenderung stabil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan penulis bahwa penulis memilih judul “**Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI (2010-2013)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 secara parsial?
2. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 secara simultan?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya, yaitu variabel yang diteliti adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 Secara.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan laporan ini yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
2. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terutama mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya dan masyarakat pada umumnya.